

**KORELASI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN
DAN ARISTOTELES TENTANG KONSEP NEGARA**



SKRIPSI

**DI AJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGAI SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SERJANA HUKUM ISLAM (S.HI)**

OLEH:

**SAPPE WALI
NIM: 07370048**

PEMBIMBING:

- 1. NOORHAIDI, M.A., M.PHIL, P.hD**
- 2. SUBAIDI, S.AG., M.SI.**

**PROGRAM STUDI JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

ABSTRAK

Penelitian ini membedah tentang konsep negara Aristoteles dan Ibnu Khaldun, guna untuk mencari korelasi dan perbedaan pemikiran kedua tokoh. Dengan itu penulis menggunakan teori analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) agar mampu menemukan benang merah pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep negara, dengan menggunakan pendekatan sosiologi politik.

Sejarah telah mencatat bahwa, pemikiran Aristoteles dan Ibnu Khaldun telah meninggalkan pengaruh yang begitu besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Nafas pengetahuan yang ditunjukkan Aristoteles, popularitas pemikirannya, keluasan prestasi intelektualnya dan pengaruh pemikirannya yang ia tanamkan, hanya sedikit paralelismenya dalam sejarah barat. Begitu juga dengan Ibnu Khaldun pemikirannya sangat terkemuka di dunia Islam bahkan pemikirannya dikagumi oleh kalangan ilmuwan barat. Ia adalah ilmuwan muslim yang pemikirannya dianggap murni dan baru pada zamannya. Buku karangannya “muqaddimah” tentang masyarakat Arab di anggap sebagai bibit kelahiran ilmu sosiologi. Latar belakang inilah yang kemudian menjadi satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran kedua tokoh.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa, Aristoteles dan Ibnu Khaldun memiliki satu korelasi pemikiran yaitu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dan organisasi masyarakat adalah satu keharusan guna menjaga eksistensi manusia di muka bumi dan dengan negara manusia mampu untuk saling menjaga agar manusia lebih beradab dan tidak menimbulkan watak kebuasannya. Dan tujuan negara adalah untuk kebaikan semua golongan tidak hanya untuk kepentingan sebagian kelompok saja. Dan untuk mencapai hal tersebut negara membutuhkan satu sosok pemimpin yang mampu menjadi penengah atas kontradiksi yang akan terjadi dalam masyarakat.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Sappe wali
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sappe Wali
NIM : 07370048
Judul Skripsi : **“KORELASI PEMIKIRAN POLITIK IBNU
KHALDUN DAN ARISTOTELES TENTANG
KONSEP NEGARA”**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Agustus 2012
Pembimbing I

Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207 199503 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Sappe wali
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sappe wali
NIM : 07370048
Judul Skripsi : "KORELASI PEMIKIRAN POLITIK ARISTOTELES
DAN IBNU KHALDUN TENTANG KONSEP
NEGARA"

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan/Program Studi Jinayah Siyasah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Agustus 2012 M
09 Ramadhan 1433 H

Pembimbing II

Subaidi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750517200501 1 004



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sappe Wali

NIM : 07370048

Jurusan : Jinayah Siyasa

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Judul Skripsi : **“KORELASI PEMIKIRAN POLITIK IBNU
KHALDUN DAN ARISTOTELES TENTANG
KONSEP NEGARA”**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah benar asli hasil karya atau laporan yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 Oktober 2012 M
23 Dzulqa'dah 1433 H

Penyusun



Sappe Wali
NIM. 07370048



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/192.A/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KORELASI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN ARIS
TOTELES

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sappe Wali
NIM : 07370048
Telah dimunaqasyahkan pada : 19 Oktober 2012
dengan nilai : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

Penguji I

Dr. Ahmad Yani Anshori, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720812 199803 1 004

Penguji II

Drs. M. Rizal Qasim, M.Si.
NIP. 19630131 199203 1 004

Yogyakarta, 19 Oktober 2012



MOTTO

Dalam perjuangan merebut kekuasaan, kaum proletariat tidak mempunyai senjata apa-apa selain organisasi. (Lenin)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku sebagai bentuk permohonan maaf atas dosa-dosa yang telah kulakukan selama hidupku, agar aku masih bisa menjadi anak yang berbakti. Skripsi ini juga kupersembahkan kepada kawan-kawanku se-ideologi forum sekolah bersama, dan tak lupa tentunya kepada anak dan sistriku yang menjadi inspirasi dan selalu memanjatkan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya, dan kepada semua guru, dosen yang selalu mendoakan anak-anak didiknya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا وادين والصلاة
والسلام على سيدنا ومولنا وحبينا وشفيعنا محمد وعلى اله وصحبه ومن
تبعهم الى يوم الدين. اما بعد

Segala puji bagi Allah SWT penyusun panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan nabi Muhammad SAW, keluarga beserta sahabat-sahabatnya yang telah memberikan pencerahan dimuka bumi.

Pada kesempatan ini penyusun dengan ketulusan dan kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan memberikan masukan dan kontribusi berarti dalam proses penelitian dan penyusunan sehingga karya ilmiah ini bisa terselesaikan dengan baik antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Noorhaidi, MA, M. Phil., Ph.D selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Dr.H.M Nur, S.Ag.,M.A, M. Si selaku Ketua Program Studi Jianayah Siasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

4. Bapak Noorhaidi, MA, M. Phil., Ph.D, selaku pembimbing I dan bapak Subaidi,S.Ag.,M.Si, selaku pembimbing II yang penuh kesabaran, membagi ilmu, pengarahan, saran, dan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini;
5. Bapak Makhrus Munajat M.Hum,selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penyusun dalam masa perkuliahan;
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum jurusan jinayah siyazah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan setulus hati selama masa kuliah;
7. Seluruh staf dan karyawan khususnya di bagian Tata Usaha Prodi Keuangan Islam dan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
8. Orang tuaku yang tercinta bapak Kamisu dan Ibu santerok yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan siang dan malam tanpa henti;
9. Kakakku Rosliana dan almarhum Ria Riati semoga diterima disisinya nenekku jaliyah, keponakanku Alwi, Nurul dan Rahma, dan seluruh keluargaku di pulau burung terimakasih buat kalian semua;
10. kawan-kawanku se-ideologi seperjuangan di organisasi Forum Sekolah Bersama, Agok, Izur, Imam Mas'ud S.IP, Agus Gunardi, S.HI, Fahlur, Lukman S.IP, Saiful Misan S.IP, Ana S.HI, pak Iat S.HI, Wayang, Eka S.HI, Linda, Sugik, dan semua kawan sekber Uin, Umy, Stikes, UJB yang masih tetap setia digaris perjuangan, terimakasih selama ini atas bantuan dan dukungannya.

Akhirnya, penyusun hanya dapat mendoakan semoga Allah membalas kebaikan mereka. Harapannya karya ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya kemajuan hukum politik syariah dan umumnya negara demokrasi di Indonesia. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 5 Rabi' Al-Thani 1433H
01 Oktober 2012 M

SAPPE WALI
NIM.07370048

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā‘	b	b
ت	tā‘	t	t
ث	sā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	j
ح	ḥā‘	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā‘	kh	k dan h
د	dāl	d	d
ذ	zāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	rā‘	r	r
ز	zai	z	z
س	sīn	s	s
ش	syīn	sy	s dan y
ص	ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭā‘	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā‘	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta' aqqidain

عدة 'Iddah

3. Ta' Marbūṭah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullāh

زكاة الفطر Zakātul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fatḥah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	Ḍammah	u	U

5. Vokal Panjang

- Fatḥah dan alif ditulis ā
جاهلية Jāhiliyyah
- Fatḥah dan yā mati di tulis ā
يسعى Yas'ā
- Kasrah dan yā mati ditulis ī
مجيد Majīd
- Ḍammah dan wāwu mati ū
فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- Fatḥah dan yā mati ditulis ai
بينكم Bainakum
- Fatḥah dan wāwu mati au
قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

- أأنتم A'antum
لإن شكرتم Lain syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Żawi al-fūrud

اهل السنة Ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITRASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritik.....	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II BIOGRAFI ARISTOTELES DAN IBNU KHALDUN	14
A. Riwayat Hidup dan Karya Aristoteles	14
1. Riwayat Aristoteles.....	14
2. Karya Aristoteles.....	21

B. Riwayat Hidup dan Karya Ibnu Khaldun.....	31
1. Riwayat Ibnu Khaldun.....	31
2. Karya Ibnu Khaldun.....	68
BAB III PEMIKIRAN NEGARA MENURUT ARISTOTELES DAN	
IBNU KAHLDUN.....	71
A. Pemikiran Aristoteles Tentang Negara.....	71
1. Istilah dan Pengertian Negara.....	71
2. Asal Usul Negara.....	76
3. Fungsi dan Tujuan Negara.....	79
4. Warga Negara.....	89
5. Kepemimpinan dalam negara.....	93
B. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Negara.....	100
1. Istilah dan pengertian negara.....	100
2. Asal Usul Negara.....	103
3. Tujuan dan Fungsi Negara.....	113
4. Warga Negara.....	116
5. Kepemimpinan dalam negara.....	118
BAB IV ANALISIS WACANA PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN	
ARISTOTELES TENTANG NEGARA.....	134
A. Analisis Wacana Kritis.....	134
B. Istilah negara dalam konsep pemikiran Aristoteles dan Ibnu	
Khaldun.....	115
C. Konsep Negara Aristoteles dan Ibnu kahldun.....	147

1. Konsep Negara Aristoteles.....	148
2. Konsep Negara Ibnu Kahldun.....	157
D. Korelasi Pemikiran Aristoteles Dan Ibnu Kahldun.....	170
E. Implikasi Pemikiran Kedua Tokoh Dalam Konsep Negara Modern.....	180
BAB V PENUTUP.....	189
A. Kesimpulan.....	189
B. Saran-Saran	192
DAFTAR PUSTAKA.....	193
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	195

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibnu Khaldun, nama ini sangat masyhur dikalangan pemikir dan ilmuan barat, ia adalah ilmuan muslim yang pemikirannya dianggap murni dan baru pada zamannya. Ide-idenya tentang masyarakat Arab seperti yang tertuang dalam buku fenomenalnya “Muqaddimah” dianggap sebagai bibit kelahiran ilmu sosiologi. Penelitiannya tentang sejarah dengan menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian ilmuan saat itu juga disebut bibit kemunculan filsafat sejarah seperti yang ada sekarang. Kehidupannya yang malang melintang di Tunisia (Afrika) dan Andalusia, serta hidup dalam dunia politik tak ayal mendukung pemikirannya tentang politik serta sosiologi tajam dan mampu memberikan sumbangsih yang besar dalam ilmu pengetahuan.¹

Aristoteles merupakan salah satu filsuf besar Yunani yang pemikirannya dipakai hingga saat ini. Bahkan, pemikiran filsafat politik Aristoteles dianggap sebagai pencerahan di tengah-tengah krisis politik Athena, bahkan di tengah-tengah krisis politik Yunani dan dunia pada umumnya pada di masa itu, yang dituangkannya kedalam bukunya yang berjudul: Politika. Politika mendiskusikan tentang negara sebagai suatu persekutuan politik (*he koinonia politike*) yang dibentuk guna mencapai

¹Rahman Zainuddin, *Kekuasaan Dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 40.

kebaikan dan kebahagiaan manusia yang menjadi warganya.² negara dan masyarakat merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu peradaban. Ia menjadi misi penting yang harus ditunaikan secara sempurna. Karena tanpa negara eksistensi manusia tidak akan sempurna. Negara dan masyarakat ibarat ruh dan jasad dalam suatu organisme. Negara adalah jasad yang menjadi wadah dan institusi. Sementara masyarakat adalah ruh, isi dan penggerakannya. Menurut Aristoteles negara adalah perpaduan beberapa keluarga yang mencangkup beberapa desa, hingga pada akhirnya dapat berdiri sendiri sepenuhnya dengan tujuan kesenangan dan kehormatan bersama. Sedangkan Burke memisahkan pengertian negara dan pemerintahan Sebagaimana dikemukakan bahwa:

Negara sebagai gagasan yang ada sepanjang masa. Ciri-cirinya diambil dari sejarah pemerintahan yang telah berlangsung lama, masing-masing ditandai oleh rangkaian krisis dan keberhasilannya. Pemerintahan terdiri dari orang-orang tertentu dan kebijaksanaan kebijaksanaan yang dijalankan pada waktu tertentu dalam sejarah.

Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqoddimah* memperkenalkan kata *daulah* untuk mengartikan negara. Al-Quran menunjukkan pengertian negara sebagai *Qoryah*, *Dar*, atau *Bilad*. Pengertian negara secara generik menurut Ahmad Zaki Badawi dalam *Muajam Al Musthalahat Al Ulum Al Ijtima'iyah* mengatakan bahwa “negara” dapat dikaitkan dengan sekumpulan besar individu-individu yang menempati kawasan tertentu secara permanen yang merasa bangga dengan alat kebiasaan, sistem pemerintahan, dan siasah.

² Hendry J Schmandt, *Filsafat Politik Kajian Historis Dari Zaman Kuno Sampai Zaman Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. v

Sekumpulan besar individu-individu yang menempati kawasan itulah yang disebut masyarakat. Sedangkan sistem pemerintahan dan *siasah* (Abu Ridha, 2004: 47) yang digunakan untuk mengatur masyarakat manusia.³

Ide tentang masyarakat dan negara ini telah digali oleh seorang pemikir muslim abad pertengahan (abad ke-14), Ibnu Khaldun. Seorang pemikir yang mampu berkarya dengan mengkombinasikan antara teori dan pengalaman politiknya, praktisi sekaligus pengamat. Selama dua puluh lima tahun, ia telah berjuang dalam politik menduduki jabatan-jabatan politik tingkat tinggi di istana-istana dan negara-negara di Afrika Utara (Raliby, 1987:29). Pada usia 21 tahun, ia menjadi sekretaris Sultan Abu Anam, penguasa Bani Marin di Fez. Pada tahun 764 H menjadi duta negara di Castilla, dan Granada. Dua tahun kemudian, pada masa Bani Hafs ia menjabat sebagai perdana menteri sekaligus khatib dan guru Bijayah. Selama masa itu pula, ia mempelajari persoalan-persoalan dan lembaga-lembaga mereka, mengetahui pendapat-pendapat dan jalan pikiran mereka, berbaur dengan suku-suku serta mempelajari adat, watak, kebiasaan, kekeluargaan, maupun kemasyarakatan. Pada tahun 780 H, ia memutuskan untuk tidak berpolitik praktis lagi dengan menyepi di Qal'at Ibnu Salamah dan melahirkan karya monumentalnya *Muqoddimah* dan *Al Ibar*.⁴

³ Osman Raliby, *Ibnu Kaldun Tentang Masyarakat Dan Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965) hlm 162-163.

⁴ Rahman Zainuddin. *Kekuasaan dan negara pemikiran politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: 1992), hlm. 41-51.

Aristoteles mengatakan, manusia ibarat seekor binatang yang terdorong oleh lingkungan alam sekitarnya untuk merumuskan tatanan kehidupan yang berpijak pada budi luhur. Asosiasi yang terwujud dalam bentuk negara lahir dari proses alam dan perkembangan yang diperlukan kehidupan manusia. Negara adalah bentuk struktur sosial tertinggi yang meniti jenjang-jenjang evolusioner. Karenanya, hakikat dan sifat manusia mencapai tingkatan tertinggi jika ia membangun dan berada dalam negara. Gagasan pembentukan negara Aristoteles merupakan pengembangan dari ide gurunya, Plato, tentang terwujudnya keadilan yang sebenarnya melalui negara Republik. Konsep Republik itu memadukan filsafat dan kekuatan politik secara harmonis dan dinamis. Plato juga menganalogikan eksistensi negara dengan keberadaan manusia, jika manusia memiliki tiga unsur yang inheren dalam dirinya, yakni rasio, ruh, dan nafsu, negara juga tertopang oleh tiga komponen utama, yakni pemerintah, angkatan bersenjata dan karyawan (pekerja). Sebuah pribadi manusia yang utuh selalu memiliki tiga unsurnya yang seimbang, sebagaimana sebuah negara tidak akan goyah jika memenuhi tiga komponennya yang berfungsi secara berimbang atas dasar distribusi kerja yang jelas.⁵

Karyanya *Al-Muqodimah* merupakan inspirasi awal bagi perkembangan ilmu sosial yang berkembang saat ini. Zainab Al Khudairi dalam tulisannya filsafat sejarah Ibnu Khaldun (1979:4) menyebutnya sebagai penyeru bagi pemikir zaman modern.

⁵ Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik, Kajian historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005) hlm 85

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian di atas, masalah yang akan dikembangkan dan dicari jawaban dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana landasan dan pokok-pokok pikiran Ibnu Khaldun dan Aristoteles tentang negara?ⁱ
2. Bagaimana korelasinya konsep pemikiran Ibnu Khaldun dan Aristoteles tentang negara?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana korelasinya pemikiran Ibnu Khaldun dan Aristoteles tentang konsep negara
2. Memberikan sumbangan wacana kepada kampus mengenai korelasi pemikiran yang dibangun Ibnu Khaldun dan Aristoteles tentang pemikiran politiknya

Adapun kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Pengungkapan karakteristik konsep metodologi yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dan Aristoteles dalam memberikan suatu nuansa baru dalam kajian dan wawasan filsafat politik.
 - b. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai pemikiran para tokoh politik dalam mewarnai kebernegeraan.

2. Aspek Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini akan sedikit banyaknya memberikan kontribusi yang positif bagi Prodi Jinayah Siyasa mengenai pemikiran politik Ibnu Khaldun dan Aristoteles.
- b. Menginventarisir penelitian filsafat politik

D. Tinjauan Pustaka

Melakukan penelitian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dan Aristoteles tentang negara, maka perlu kiranya dilakukan telaah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi.

Dalam literature Osman Raliby, memaparkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang kepemimpinan politik negara. Menurutnya kepemimpinan politik negara yang didasarkan atas kekuasaan syari'at ataupun raja adalah suatu keharusan sebagai pemegang wibawa, dan keterpaduan penguasa dengan hukum inilah yang disebut dengan daulah. Sebaliknya, kehancuran akan terjadi ketika salah satunya ditinggalkan sebagaimana juga dengan tidak adanya yang satu akan mengakibatkan salah satunya ditinggalkan.⁶

⁶ Osman Raliby, *Ibnu Kaldun Tentang Masyarakat Dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 85.

Dalam skripsi Bayu Rohmanto⁷ yang mengangkat tema “pemikiran Ibnu Khaldun tentang peranan hukum dalam pembangunan ekonomi negara”. Menurutnya, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sistem hukum beserta aparat-aparatnya harus diselenggarakan atas dasar agama, dengan landasan agama inilah hukum berjalan untuk mengatur tata perekonomian masyarakat agar berjalan seimbang dan tetap dalam kerangka pertumbuhan produktifitas pertumbuhan ekonomi. Perkembangan sistem hukum diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan yang seiring dengan perkembangan watak masyarakat dan kekuasaan. Dengan menekankan keseimbangan antara aspek keberdayaan masyarakat dalam persoalan ekonomi dan ketegasan negara dalam membuat hukum, peradaban dibangun diatas dasar agama.

Demikian penelitian awal terhadap beberapa sumber yang telah disusun lakukan, mengenai pembahasan spesifik tentang tema yang diangkat dalam literatur tertentu penyusun belum menemukannya. Oleh karena itu dalam skripsi ini penyusun menghadirkan relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Aristoteles tentang konsep negara.

E. Kerangka Teoretik

Patut diketahui, dalam tuturan teks terdapat beberapa wacana yang tidak hanya dapat dipahami sebagai studi bahasa, tetapi juga dipandang sebagai wujud praktik sosial yang berkaitan dengan situasi. Wacana juga dapat

⁷ Bayu Rohamnto, “*Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Peranan Hukum Dalam Pembangunan Ekonomi Negara*”. Program studi Muamalah Jurusan Syari’ah Sekolah tinggi Agama Islam Negeri Surakarta 2008.

dipahami sebagai sebuah tindakan (*actions*) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk berdebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Jika kita tidak kritis, tentu kita tidak akan pernah tahu apa pesan yang ingin penulis sampaikan. Makna suatu pesan tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi⁸

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah melalui aneka fungsi bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Dalam Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis / CDA*), wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.⁹

⁸ Teun A. Van Dijk, "*critical discourse analysis*", Diambil: [www. Hum.uva.nl/teun](http://www.Hum.uva.nl/teun), diakses tanggal 24 juli 2012

⁹ Saifullah Aceng Ruchendi, "Pragmatic Dari Morris Sampai Van Dijk Dan Perkembangannya Di Indonesia", *Artikulasi*, vol.1, 2002.

Analisa wacana adalah sebuah alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak di pakai. Jika analisis isi " kuantitatif" lebih menekankan pada pertanyaan "Apa" (What), analisis wacana lebih melihat pada "bagaimana" (How) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora apapun namanya suatu berita disampaikan. Menurut Eriyanto pertama, dalam analisisnya analisis wacana lebih bersifat kualitatif dibandingkan dengan analisis isi yang umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih menekankan pemaknaan teks ketimbang panjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi, Dasar dari analisis wacana adalah Interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Kedua, analisis isi kuantitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan laten (tersembunyi) Makna suatu pesan dengan demikian tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam teks.

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut Syamsudin:¹⁰

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat.

¹⁰ George Yule, "*Pragmatics*" (New York Oxford University: Press, 1996), hlm. 34.

2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
5. Analisis wacana diarahkan kepada masyarakat memakai bahasa secara fungsional.

Oleh karena itu, dengan menggunakan konsep Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Van Dijk, saya mencoba mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dan Aristoteles tentang konsep negara kedua tokoh beserta korelasi maupun perbedaannya.

Dalam hal tersebut yang harus saya lakukan adalah mencari wacana yang tepat untuk dijadikan objek analisis dengan menggunakan konsep analisis wacana kritis. Kemudian mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dan mendukung mengenai objek yang akan dianalisis. Data yang sudah terkumpul kemudian disusun dan diolah.

Berdasarkan metodologi yang saya gunakan, maka dalam proses analisisnya, langkah pertama menganalisis tiga elemen yang menurut Van Dijk masing-masing bagian saling mendukung, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Keseluruhan teks dapat dianalisa dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Hal ini diperlukan untuk memberi penjelasan bagaimana wacana di kembangkan dan bisa mempengaruhi

khalayak. Langkah kedua, saya akan menganalisis karakteristik penting analisis wacana kritis, yang mencakup aspek ideologi yang diusung penulis pada wacana ini.

Setelah menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, maka dapat diungkap kondisi sosial yang dimaksud oleh pembuat wacana, yang kemudian saya jadikan sebagai sebuah kesimpulan selain itu juga kesimpulan didapat dari hasil analisis secara keseluruhan.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan penulisan ini, penyusun menggunakan beberapa metode pembahasan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka artinya penelitian ini difokuskan kajian pustaka. Suatu penelitian yang disumberkan dan difokuskan untuk menelaah dan membahas bahan-bahan pustaka berupa buku-buku tentang Ibnu Khaldun dan Aristoteles.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari buku-buku yang diamati dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya metode deskriptif analitis untuk mendeskriptifkan keberadaan makna yang tersirat dalam

penelitian yang akan dianalisis sehingga menjabarkan bagaimana kerangka filsafat politik Ibnu Khaldun dan Aristoteles.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penulisan ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi untuk mendapat data yang relevan, maka karya Ibnu Khaldun dan Aristoteles dijadikan sumber primer atau rujukan pokok, dan sebanyak-banyaknya judul tambahan tentang Ibnu Khaldun dan Aristoteles sebagai pemahaman yang lebih luas dan lebih berkembang.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini akan digunakan dua langkah verstehen dan induktif. *Pertama*, analisis verstehen adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, pemikiran dan makna gejala sosial yang bersifat ganda. *Kedua*, analisis induktif, diterapkan manakala penelitian akan melakukan suatu proses penyimpulan setelah melakukan pengumpulan data. Analisis ini digunakan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis, yaitu melalui sintesis dan penyimpulan dari umum ke khusus¹¹.

G. Sistem Pembahasan

Pembahasan dalam kajian ini diuraikan menjadi beberapa bab serta sub bab untuk memudahkan dalam penulisan dan mudah untuk dipahami secara runtut. Adapun kerangka penulisannya tersistematika sebagai berikut.

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 21.

Bab *pertama* pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang merupakan deskripsi singkat dari kegelisahan akademik, rumusan masalah adalah pertanyaan singkat dari kegelisahan akademik, tujuan penelitian adalah apa yang akan disumbangkan dalam penelitian ini baik bersifat teoritis maupun praksis, tinjauan pustaka atau biasa disebut telaah pustaka ini digunakan untuk melihat penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya untuk menentukan relevan atau tidaknya sebuah penelitian, kerangka teoritik memiliki fungsi sebagai pijakan berfikir objek kajian, metode penelitian merupakan cara bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, sistematika diposisikan sebagai rancangan isi dalam penelitian.

Bab *kedua* pembahasan, dalam bab kedua ini penulis akan menguraikan secara komprehensif mengenai biografi, karya-karya kedua tokoh.

Bab *ketiga*, penulis akan menguraikan pemikiran Ibnu Khaldun dan Aristoteles mengenai negara dan beberapa unsur Negara.

Bab *keempat*, dalam bab keempat akan membahas mengenai kerangka teoretik analisis wacana kritis dan analisis pemikiran Ibnu Khaldun dan Aristoteles mengenai istilah negara, konsep negara dan korelasi pemikiran kedua tokoh.

Selanjutnya penelitian ini akan diakhiri dengan bab *kelima*. Dalam bab ini akan disimpulkan semua hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Dan kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan perbaikan dan pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan tema ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan-keterangan yang telah di utarakan penulis diatas maka ada beberapa kesimpulan dari analisa wacana pemikiran kedua tokoh tentang konsep negara antara lain:

1. Inti dari pemikiran Aristoteles ialah, setiap manusia harus memiliki sifat terpuji dan beradab, dan watak tersebut bisa disempurnakan melalui persekutuan tertinggi yakni, negara. Sedangkan inti dari pemikiran Ibnu Khaldun ialah, bahwa sejarah masyarakat ialah sejarah pertentangan kelas. segala bentuk yang terjadi di dunia semua ditentukan oleh manusia.
2. Konsep negara politik Aristoteles ternyata menjadi latar belakang lahirnya pemikir-pemikir teori negara yang menganut sistem demokrasi, yang dianut oleh negara-negara dibelahan dunia, walaupun ada beberapa perbedaan dikarenakan faktor zaman dan kondisi material yang berbeda. Konsep negara Ibnu Khaldun, lebih pada negara yang menganut sistem pemerintahan Islam, dengan sistem pemerintahan khalifah atau negara yang berlandaskan syari'at agama.
3. Ibnu Khaldun bisa dikatakan seorang yang berpikir dialektik, sedangkan Aristoteles berpikir secara idealis.
4. Ibnu Khaldun seorang petualang politik yang handal dalam bidang diplomasi dan keilmuan yang memiliki pengalaman yang begitu kaya dan

pemikirannya berdasarkan fakta empiris, sehingga bisa dikatakan bahwa Ibnu Khaldun seorang berpikir materialisme. Sedangkan Aristoteles adalah seorang ilmuan yang memiliki pandangan berdasarkan fakta dan penelitian namun tetap percaya bahwa perkembangan ilmu ada pada ede shingga yang awalnya realis kembali lagi menjadi idealis, sehingga ia dikenal sebagai seorang yang idealis.

5. Pemikiran kedua tokoh memiliki perbedaan yang sangat signifikan mengenai negara, dalam hal ini yang sangat menonjol ialah mengenai terbentuknya Negara. Aristoteles menganalisis terbentuknya negara karena kontrak sosial dan hal itu terjadi dikarenakan memang sudah menjadi sebuah kodratnya demikian (keharusan), bahwa persekutuan desa dan kota merupakan keharusan agar tercapainya manusia yang mulia dan beradab. Hal itu bisa tercapai ketika sudah pada persekutuan tertinggi yaitu, negara. Namun pandangan Aristoteles tersebut tidak berlandaskan fakta historis, melainkan lebih cenderung merupakan rekonstruksi imajinatif sebagai hasil penerapan metode analitik dan genetic yang digunakannya, walaupun harus diakui bahwa pandangannya itu begitu kaya. Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa, terbentuknya negara karena kontradiksi sosial yang terjadi dimasyarakat, sehingga terjadi perebutan kekuasaan yang dimenangkan oleh pihak yang mempunyai solidaritas sosial yang lebih kuat dengan teori “asabiahnya”.
6. Mengenai warga negara Ibnu Khaldun berbeda dengan Aristoteles dimana Aristoteles mengatakan bahwa, yang disebut warga negara hanyalah

orang-orang pilihan yaitu mereka yang berasal dari golongan menengah, yang tidak perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (memiliki waktu luang). Sedangkan Ibnu Khaldun, yang dimaksud warga negara semua manusia yang berdomisili atau yang menetap didalam negara tanpa mendiskriminasikan antara golongan miskin, kaya, maupun menengah.

Perbedaan-perbedaan kedua tokoh tersebut tidak lepas dari latar belakang kedua tokoh yang berbeda, serta perbedaan ruang dan waktu, kondisi sosial masyarakat yang mempengaruhinya. Namun perbedaan pemikiran tersebut memiliki satu korelasi yang bisa ditarik sebuah kesimpulan *yaitu*,

1. Aristoteles dan Ibnu Khaldun memiliki satu kesamaan pandangan mengenai hakekat manusia. Bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain sebagai makhluk sosial.
2. Dan tujuan negara dari pemikiran kedua tokoh tidak lain adalah untuk kepentingan semua golongan dan bukan untuk kepentingan segelintir orang, dan untuk mencapai hal tersebut negara membutuhkan sosok pemimpin yang dianggap mampu menjadi penengah atas kontradiksi-kontradiksi sosial yang bisa terjadi di dalam negara.

Dari perbedaan dan kesamaan bisa ditarik sebuah kesimpulan lebih mendalam lagi ialah, dari segi kesamaan bahwa baik Aristotles maupun Ibnu Khaldun sama-sama berbicara tentang pentingnya unsur-unsur pokok dalam negara. Secara sederhana ialah adanya variabilitas yang bersifat integratif atau satu kesatuan utuh, bahwa unsur-unsur negara yang paling pokok ialah

menyangkut dimensi geografis-teritorial, bahwa negara harus meliputi sebuah wilayah, kemudian dimensi politik-kekuasaan, yakni adanya pemerintahan, serta dimensi demografis, penduduk atau warga negara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapatlah penulis memberikan beberapa saran di antaranya:

1. Hendaknya negara Indonesia yang menganut sistem demokrasi hari ini, yang hanya berbentuk formal, butuh peninjauan ulang terhadap sistem pemerintahan apa yang seharusnya diterapkan di Indonesia dan bagaimana mengimplikasinya.
2. Dalam abad ke-21 ini penguasa seharusnya benar-benar memahami kondisi sosio-politik setiap negaranya, dan benar-benar mengetahui karakter masyarakatnya sehingga tidak salah dalam meletakkan pondasi dasar negara serta, tidak salah dalam mengambil sebuah kebijakan yang akan diterapkan
3. Hendaknya pemimpin dalam negara demokrasi khususnya Indonesia bukan lagi dari representatif atas kepentingan pemodal dan kaum elit yang ada, tapi benar-benar lahir dari representatif kepentingan rakyat.
4. Siapapun kemudian hari yang ingin membedah pemikiran kedua tokoh hendaknya lebih memperbanyak referensi, karena penyusun menyadari masih banyak kekurangan referensi dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSATAKA

A. Buku

- Abdurrahman Taj. *Al-Siyasah Al-Jinayah Fi As-Syariah*, Mishl Maktabah Dar Al-Arab 1965
- Arif Budiman, *Teori Negara Negara, kekuasaan, dan ideology (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2002.*
- Asrafi Jaya Bakri, *Konsep Maqosidusyari'ah Menurut Asyatibi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bayu Rohamnto, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Peranan Hukum Dalam Pembangunan Ekonomi Negara". *Skripsi*, Program Studi Muamalah Jurusan Syari'ah Sekolah tinggi Agama Islam Negeri Surakarta 2008.
- Bertrand, Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro (dkk), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Budiyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara*, Erlangga, Jakarta: 1999.
- David E Apter. *Pengantar Analisa Politik*, Alih bahasa Setiawan Abadi, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hendry J Schmandt, *Filsafat Politik Kajian Historis Dari Zaman Kuno Sampai Zaman Modern*, Alih bahasa Ahmad Badhowi dan Imam Baihaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ibnu Khladun, *Muqoddimah*, terj. Ahmadi Thohagh, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988.
- J Suyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintah Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an Pulungan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam, Telaah Kritis Ibnu Taimiyah Tentang Pemerintahan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.

- Machendrawaty Nanih, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Azhar, *Filsafat Politik Perbandingan Antara Islam Dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002.
- Osman Raliby, *Ibnu Kaldun Tentang Masyarakat Dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Rafar. J.H., *Filsafat Politik Aristoteles*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Rahman Zainuddin. *Kekusaan Dan Negara, Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Pustaka Firdaus: Jakarta 1992
- Sayyidah Aslamah, “Geneologi Pemikiran Tan Malaka”, *Tesis Magister Studi Agama*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Schmandt, Henry J., *Filsafat Politik*, terj. Ahmad Baidowi dan Imam Bahehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

B. Internet

- Hafidz, Hasyim. Watak Peradaban Epistemologi Ibnu Khaldun. http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/22310336347_0852-0801.pdf, diakses pada tanggal 5 Mei 2012.
- van Dijk, Teun A. 2000. “Critical Discourse Analisis”. Diambil dari situs <http://www.Hum.uva.nl/teun>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN:**Bagan Pemikiran Kedua Tokoh**

Aristoteles & Ibnu Khaldun	Keterangan/ tentang	Perbedaan	Kesamaan
Aristoteles	Kerangka Pemikirannya	Idealis	Sama –sama berangkat dari analisis pemikiran filsafat
Ibnu khaldun		Materialis	
Aristoteteles	Konsep negara ideal	Negara yang menganut sistem pemerintahan Politeia {negara yang di atur oleh seluruh warga negara }	Sistem pengambilan kebijakan diputuskan secara musyawarah dan mufakat
Ibnu Khaldun		Negara yang menganut sistem pemerintahan Islam	
Aritoteles	Yang disebut Warga negara	Meraka yang berasal dari kelas menengah	Warga negara harus tunduk pada hukum
Ibnu Khaldun		Semua golongan kelas	
Aristoteles	Tentang asal usul Negara	Kontrak sosial yang merupakan suatu keharusan/ takdirnya demikian (primer)	Negara lahir untuk mencegah perpecahan umat manusia, & untuk kebaikan semua
Ibnu Khaldun		Kontradiksi sosial/ terjadi perebutan kekuasaan antar kelompok (skunder)	
Aristoteles	Konsep kepemimpinan	Orang yang berasal dari kelas menengah dan yang bisa memanggul senjata	Untuk menjadi Penengah dari Kontradiksi dalam kelas Masyarakat dan negara
Ibnu khaldun		Mereka yang berasal dari segala golongan dan memiliki kekutan solidaritas sosial	

Gambar Kedua Tokoh:



Aristoteles



Ibnu Khaldun